

RITUAL LARUNG SESAJI: STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT NELAYAN KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER

Mutiara Ria Despita Maharani¹, Phinky Puspitasari², Krisna Budi Pramudia³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Universitas Jember-Indonesia

Korespondensi: mutiararia604@gmail.com

Abstract: Larung Sesaji is a ritual communication that gives rise to social interactions between individuals and individuals, individuals and society, and individuals and the creator. This article aims to describe in depth the ethnography of Larung Sesaji ritual communication in the fishing community of Puger District, Jember Regency. This research uses qualitative research methods with an ethnographic approach. The data collection techniques are observation, interviews, and document study. The research results show that Larung Sesaji is considered a way to communicate by expressing gratitude to God Almighty. This tradition is seen by the fishing community as sacred which has religious values and togetherness among the fishing community as well as an effort to seek safety from various disasters.

Keywords: *Larung Sesaji; Fishing Community; Communication Ethnography; Tradition*

Abstrak: Larung Sesaji merupakan komunikasi ritual yang memunculkan interaksi sosial baik interaksi antar individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan individu dengan sang pencipta. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam etnografi komunikasi ritual Larung Sesaji pada masyarakat nelayan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Larung Sesaji dianggap sebagai cara untuk berkomunikasi dengan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini dipandang oleh masyarakat nelayan sebagai keramat yang memiliki nilai keagamaan dan kebersamaan antar masyarakat nelayan serta upaya meminta keselamatan terhadap berbagai bencana.

Kata Kunci: *Larung Sesaji; Masyarakat Nelayan; Etnografi Komunikasi; Tradisi*

A. Pendahuluan

Nelayan merupakan mata pencaharian yang berhubungan dengan laut sebagai wilayah kerja. Hal tersebut membuat masyarakat nelayan identik dengan alam dan sangat mengenal alam secara mendalam. Hubungan antara masyarakat nelayan dengan alam menciptakan sebuah komunikasi ritual sebagai wujud syukur dan penghargaan terhadap alam yang dituangkan dalam suatu ritual (Ainiyah, 2017). Komunikasi ritual berkaitan dengan komunikasi ekspresif yang dilakukan

secara kolektif dalam suatu komunitas untuk menjalankan proses atau tujuan yang telah berlangsung lama di lingkungan mereka (Ariyanto, 2020). Komunikasi ritual dilakukan sebagai bentuk komitmen suatu individu atau komunitas terhadap nilai-nilai yang diyakini sebagai tradisi, budaya, keluarga, adat, suku, bangsa atau agama. Kegiatan ritual memungkinkan adanya berbagi komitmen emosional yang menjadi perekat dalam suatu komunitas yang melaksanakan. Hal terpenting dalam kegiatan ritual bukan terletak pada bentuk atau substansi, melainkan adanya perasaan senasib dan sepenanggungan tiap individu dalam suatu komunitas (Rahmawati, 2023).

Puger merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jember yang terletak di pesisir pantai. Mayoritas masyarakat disana berprofesi sebagai nelayan (Chamro & Widjayanthi, 2020). Masyarakat Puger tergolong komunitas masyarakat multikultural yang terdiri dari beberapa suku, yaitu Madura, Jawa, Mandar dan China (Qomariyah & Sholihin, 2019). Masyarakat puger memiliki tradisi dan kebudayaan yang sinergis dengan keberagaman yang ada. Tradisi yang berkembang tidak terlepas dari wilayahnya yang didominasi oleh laut. Masyarakat puger memiliki tradisi dan kebudayaan yang sinergis dengan keberagaman yang ada. Tradisi masyarakat puger yang masih lestari sampai saat ini, yaitu Larung Sesaji. Masyarakat puger masih mempercayai adanya penguasa alam pesisir selatan dan menghormati eksistensi tersebut agar diberi keselamatan serta hasil alam yang melimpah.

Larung Sesaji merupakan komunikasi ritual yang memunculkan interaksi sosial baik interaksi antar individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan individu dengan sang pencipta (Maifianti & Raidayani, 2021). Selama pelaksanaan ritual masyarakat puger mengucapkan kata-kata dan memperlihatkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik sebagai ciri khas. Berdasarkan uraian tersebut, maka ciri khas komunikasi ritual dari ucapan atau perilaku masyarakat nelayan di Pantai Puger memiliki daya tarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etnografi komunikasi Larung Sesaji pada masyarakat nelayan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Kajian ini membahas mengenai komunikasi ritual Larung Sesaji pada masyarakat nelayan Kecamatan Puger dengan pendekatan kultural mitigasi bencana dan keberagaman sosial budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dapat membantu dalam memperoleh data dengan disajikan secara objektif (Nugroho et al., 2021). Lokasi penelitian bertempat di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi menggunakan *purposive method* dengan pertimbangan berada di wilayah pesisir dan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang berarti peneliti menentukan informan berdasarkan kualifikasi yang sesuai dengan topik penelitian (Ruswinarsih & Reski, 2021). *Key informan* pada penelitian ini adalah kepala desa dan guru spritual di Desa Puger Wetan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (B. Miles et al., 2014). Langkah pada model Miles dan Huberman diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi pengumpulan data untuk menguji keabsahan dan validitas data. Triangulasi merupakan teknik menguji data dengan melihat dari berbagai sudut pandang atau perspektif sehingga data lebih kredibel dan akurat (Sugiyono & Lestari, 2021). Triangulasi penting dilakukan agar kesimpulan penelitian dapat dikatakan valid, akurat dan dipercaya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi Larung Sesaji Masyarakat Nelayan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Tradisi yang berkembang dalam masyarakat puger tidak terlepas dari wilayahnya yang didominasi oleh laut. Masyarakat puger mempercayai adanya penguasa pantai pesisir selatan yang harus selalu dihormati melalui pelaksanaan tradisi Larung Sesaji. Larung dalam bahasa Indonesia memiliki arti melarungkan atau menghanyutkan, sedangkan sesaji berarti sajian berupa makanan, bunga dan lain sebagainya. Tradisi Larung Sesaji biasanya dilakukan oleh masyarakat nelayan Puger ketika Bulan Muharram dalam penanggalan Hijriah atau Bulan Suro dalam istilah jawa untuk meminta keselamatan desa dan harapan memperoleh hasil laut yang melimpah.

Tradisi Larung Sesaji dianggap oleh masyarakat sebagai acara selamat dalam rangka ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan keselamatan dan rezeki berupa hasil laut. Tradisi Larung Sesaji menunjukkan adanya hubungan antara masyarakat nelayan dengan Tuhannya. Larung Sesaji berkaitan erat dengan sosok Nyi Roro Kidul yang dianggap sebagai penguasa pantai selatan dengan melakukan penghormatan melalui pemberian sesajen. Masyarakat Puger juga menganggap tradisi larung sesaji sebagai media untuk saling membantu, berbagi dan berbaur satu sama lain dalam mempersiapkan tradisi larung sesaji. Hal tersebut membuat masyarakat Puger percaya bahwa tradisi larung sesaji wajib dilestarikan secara turun-menurun.

Tradisi Larung Sesaji terdiri dari beberapa tahapan yang bertempat di Balai Desa dan laut Puger. Tahapan dalam tradisi larung sesaji ditetapkan secara turun menurun yang harus ditaati. Berikut merupakan tahapan yang dilakukan oleh masyarakat Puger dalam melaksanakan tradisi Larung Sesaji :

- 1) Kegiatan pertama dalam tradisi Larung Sesaji adalah tadarus (mengaji) dan berdoa bersama yang dipimpin oleh ustad dan diikuti masyarakat Puger.
- 2) Kegiatan selanjutnya, yaitu melarungkan sesajen yang diletakkan di perahu kecil atau disebut masyarakat dengan istilah jolen ke laut Puger. Sebelum dilarungkan, jolen diarak dengan cara dipikul oleh masyarakat dari Balai Desa menuju laut puger. Sesajen yang disiapkan terdiri dari jenang abang, ingkung, damar kambang, kepala sapi atau kepala kambing, beras kuning, kembang (bunga) dan jajanan pasar. Sesajen yang disiapkan oleh masyarakat harus lengkap tanpa kekurangan benda apapun. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak AB sebagai berikut :

“Sesajen harus lengkap, kalau tidak lengkap pasti ada masyarakat yang kesurupan” (AB, wawancara, 7 Mei 2023)

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa tradisi Larung Sesaji masih terjaga kekentalannya sehingga masyarakat menganggap tradisi ini sebagai keramat yang wajib dilaksanakan setiap tahun. Setelah diarak keliling desa, sesajen dilarungkan ke laut yang dipimpin oleh guru spiritual dan kepala desa. Salah satu jolen yang dilarungkan akan direbutkan oleh masyarakat karena dipercaya dapat memperoleh sebuah keberuntungan.

- 3) Kegiatan terakhir dalam tradisi Larung Sesaji adalah hiburan yang dilaksanakan di pojok-pojok desa seperti karnaval, pagelaran wayang, campur sari, reog, gandrung dan hiburan lokal lainnya. Hiburan sebagai penutup dari tradisi Larung Sesaji yang biasanya dilaksanakan dalam 2 minggu bahkan 1 bulan.

2. Nilai-Nilai dalam Tradisi Larung Sesaji di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Larung Sesaji memiliki makna yang tersirat bagi kehidupan masyarakat Puger. Nilai utama dalam tradisi Larung Sesaji adalah nilai keagamaan dan nilai kebersamaan. Nilai keagamaan tercipta saat masyarakat melakukan tadarus dan doa bersama sekaligus bersyukur atas keselamatan rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kebersamaan diperoleh saat masyarakat sedang mempersiapkan tradisi Larung Sesaji, sehingga memunculkan rasa tolong-menolong dan berbaur satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak MT, yaitu :

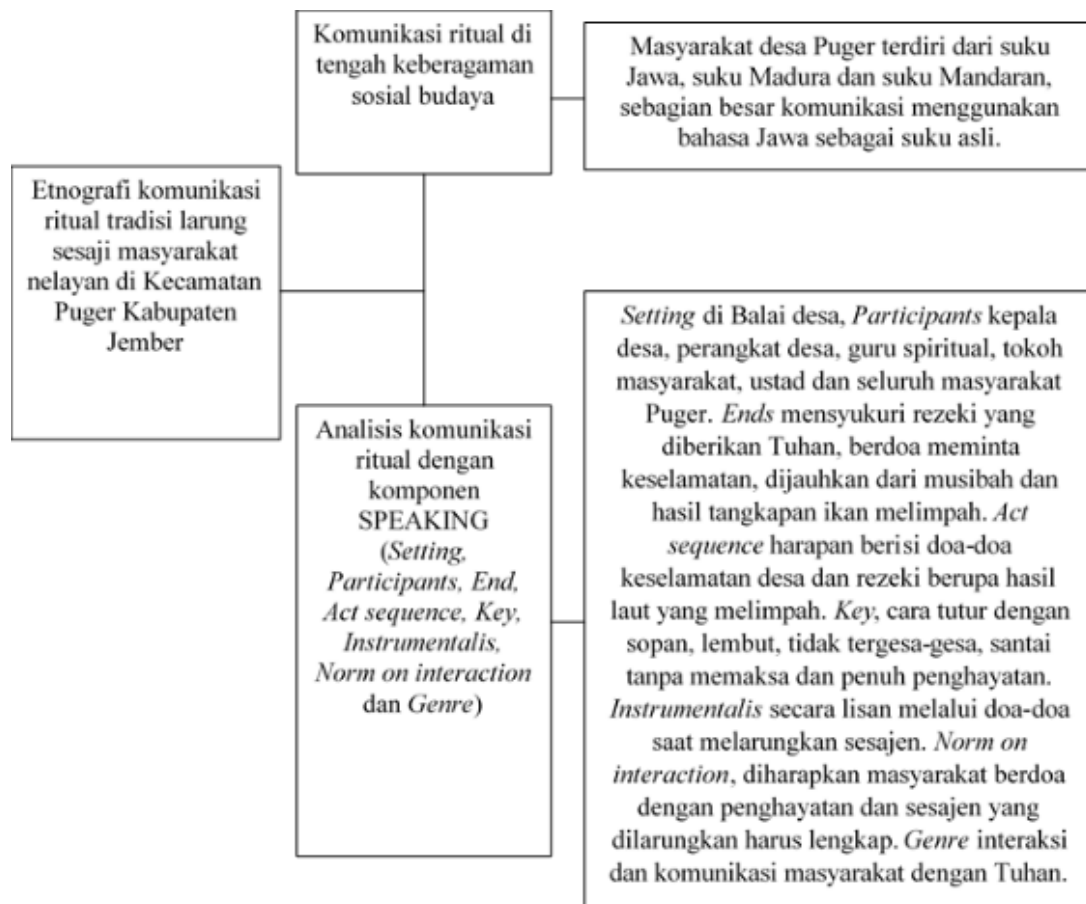
“Tradisi ini menanamkan masyarakat untuk saling tolong menolong dan kerja sama mempersiapkan larung sesaji” (MT, wawancara, 7 Mei 2023)

Berdasarkan informasi tersebut, maka tradisi Larung Sesaji tidak hanya dianggap sebagai keramat yang harus dilaksanakan setiap tahun. Namun, tradisi ini mengandung nilai-nilai yang berdampak baik bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Puger. Meskipun tergolong komunitas multikultural, masyarakat Puger tetap bekerja sama untuk melestarikan tradisi Larung Sesaji yang telah dilaksanakan secara bertahun-tahun. Kearifan lokal selalu memiliki nilai yang dapat menjadi acuan dan panduan masyarakatnya dalam menjalani kehidupan yang penuh keadaban (Ilham et al., 2021).

3. Etnografi Komunikasi Ritual Tradisi Larung Sesaji Masyarakat Nelayan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Hubungan antara masyarakat Kecamatan Puger Kabupaten Jember dengan laut menciptakan komunikasi ritual sebagai wujud syukur dan penghargaan terhadap alam yang dituangkan dalam suatu ritual (Ainiyah, 2017). Ritual larung

sesaji merupakan komunikasi ritual yang memunculkan interaksi antar individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan individu dengan sang pencipta.



Gambar 1. Komunikasi Ritual Larung Sesaji di Desa Puger Wetan

a. Komunikasi Ritual di Tengah Keberagaman Sosial Budaya

Masyarakat Kecamatan Puger Kabupaten Jember memiliki keberagaman suku dan budaya. Adanya keberagaman tersebut tidak menjadi masalah bagi komunikasi ritual Larung Sesaji. Suku masyarakat Puger beragam diantaranya suku Madura, suku Jawa dan suku Mandaran. Hubungan antar masyarakat tetap terjalin dengan baik dan berbaur satu sama lain untuk memeriahkan tradisi larung sesaji meskipun terdapat sebuah perbedaan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak AB sebagai berikut :

“Suku yang ada di Kecamatan Puger ini beragam, namun hubungan antar masyarakat tetap baik dan saling berbaur untuk melaksanakan tradisi larung sesaji. Komunikasi yang digunakan menggunakan bahasa jawa” (AB, wawancara, 7 Mei 2023)

Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa komunikasi ritual di tengah keberagaman tersebut tidak menghalangi masyarakat Desa Puger untuk melaksanakan tradisi larung sesaji. Masyarakat desa Puger terdiri dari suku Jawa, suku Madura dan suku Mandaran, dimana sebagian besar komunikasi menggunakan bahasa Jawa sebagai suku asli.

4. Analisis Komunikasi Ritual Larung Sesaji dengan Komponen SPEAKING (*Setting, Participants, End, Act Sequence, Key, Instrumentalis, Norm On Interaction Dan Genre*)

Komunikasi ritual tradisi larung sesaji juga dapat dianalisis dengan komponen SPEAKING (*Setting, Participants, End, Act sequence, Key, Instrumentalis, Norm on interaction dan Genre*). *Setting* tempat tradisi larung sesaji di Balai desa, kemudian sesajen di arak keliling desa dan dilarungkan ke laut. *Participants* yang mengikuti tradisi diantaranya kepala desa, perangkat desa, guru spiritual, tokoh masyarakat, ustad dan seluruh masyarakat Puger. *Ends* tradisi larung sesaji untuk mensyukuri rezeki yang diberikan Tuhan, berdoa meminta keselamatan, dijauhkan dari musibah dan hasil tangkapan ikan melimpah. *Act sequence* yang dipanjatkan bersifat harapan berisi doa-doa. Hal ini disampaikan oleh Ibu V sebagai berikut :

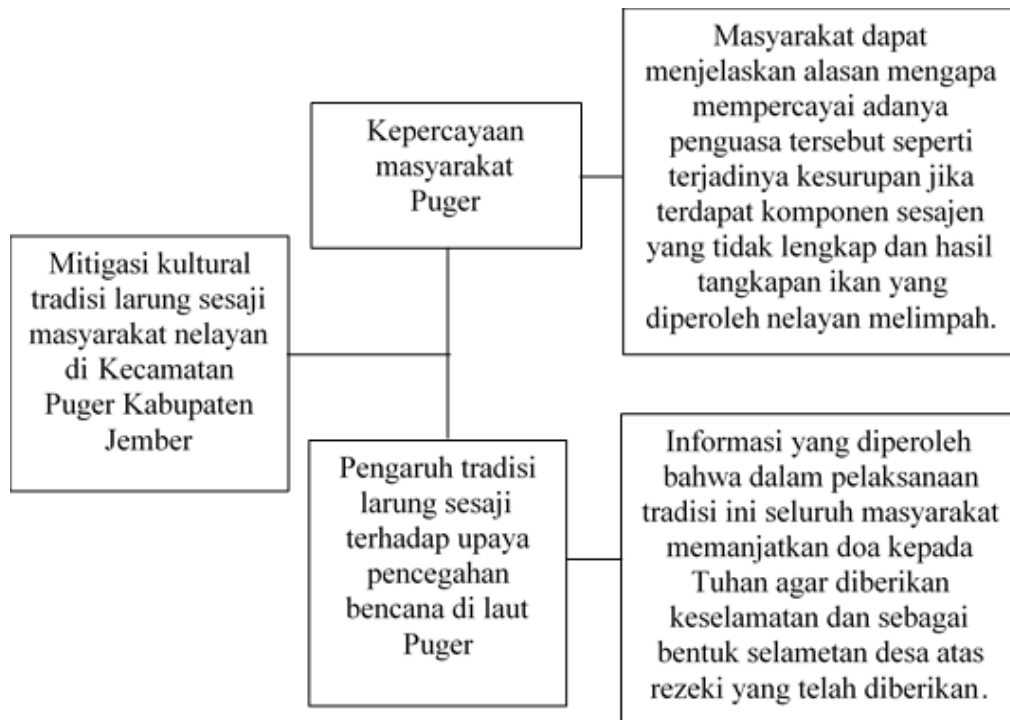
“Doa-doa yang dipanjatkan yaitu meminta keselamatan desa dan rezeki berupa hasil laut yang melimpah” (V, wawancara, 7 Mei 2023)

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa doa-doa yang dipanjatkan berisi harapan dari masyarakat. *Key*, cara tutur tradisi larung sesaji dengan sopan, lembut, tidak tergesa-gesa, santai tanpa memaksa dan penuh penghayatan. *Instrumentalis* tradisi larung sesaji secara lisan melalui doa-doa saat melarungkan sesajen. *Norm on interaction*, diharapkan masyarakat berdoa dengan penghayatan dan sesajen yang dilarungkan harus lengkap. *Genre* tradisi larung sesaji sebagai interaksi dan komunikasi masyarakat dengan Tuhan.

5. Mitigasi Kultural Tradisi Larung Sesaji Masyarakat Nelayan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Laut merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, namun masyarakat juga perlu waspada terhadap laut. Hal tersebut

dikarenakan laut juga dapat menjadi sumber bencana alam yang membahayakan bagi masyarakat dan lingkungan (Findayani et al., 2020). Mayoritas masyarakat di Kecamatan Puger Kabupaten Jember berprofesi sebagai nelayan, dalam menangkap ikan mereka merasa khawatir terhadap bencana yang akan terjadi di laut. Masyarakat percaya dengan adanya penguasa pantai selatan yang akan menjaga mereka dari bencana yang terjadi. Tradisi larung sesaji yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Puger Kabupaten Jember digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa pantai selatan dan wujud syukur masyarakat kepada Tuhan atas keselamatan dalam mencari ikan dan melimpahnya hasil tangkapan ikan yang diperoleh.



Gambar 2. Mitigasi Kultural Larung Sesaji di Desa Puger Wetan

a. Kepercayaan Masyarakat Puger

Sejak dulu hingga saat ini, masyarakat di Kecamatan Puger masih mempercayai adanya penguasa pantai selatan. Hal tersebut dapat dilihat ketika pelaksanaan tradisi larung sesaji berlangsung. Tradisi tersebut memerlukan sesajen, dimana ketika komponen dari sesajen tidak lengkap maka akan terjadi kesurupan di masyarakat yang mengikuti tradisi. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak AB sebagai berikut:

“Pengaruh dari adanya larung sesaji dapat dilihat dari hasil tangkapan ikan nelayan yang melimpah ketika tradisi tersebut masih terus dilakukan” ” (AB, wawancara, 7 Mei 2023)

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa larung sesaji berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan. Hal lain yang membuat masyarakat percaya akan adanya penguasa pantai selatan yaitu ketika sesajen yang diarak dipikul di pundak, dari lokasi Balai Desa hingga di pintu masuk laut puger terasa ringan, namun ketika masuk ke daerah laut beban yang dipikul terasa berat. Berdasarkan kejadian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat penguasa atau penunggu di laut puger.

b. Pengaruh Tradisi Larung Sesaji di Desa Puger Wetan Terhadap Upaya Pencegahan Bencana di Laut Puger

Tahun 2004 ketika terjadi tsunami di Aceh, Kecamatan Puger terkena dampak dari adanya bencana tsunami tersebut. Daerah Watu Ulo menjadi salah satu yang terkena dampaknya, namun laut puger tidak pernah terjadi bencana tersebut. Pengaruh dilakukan tradisi larung sesaji terhadap pencegahan bencana yaitu ketika pelaksanaan, masyarakat memanjatkan doa kepada Tuhan untuk dijauhkan dari marabahaya. Hal ini disampaikan oleh Bapak MT sebagai berikut:

“Doa yang dipanjatkan dianggap bisa memberikan perlindungan kepada seluruh masyarakat Puger dari adanya bencana” ” (MT, wawancara, 7 Mei 2023)

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa harapan dari doa yang dipanjatkan dapat memberikan perlindungan. Masyarakat percaya bahwa semua yang terjadi berkat adanya bantuan dari Tuhan melalui doa-doa yang dipanjatkan ketika tradisi larung sesaji dilaksanakan.

D. Kesimpulan

Tradisi Larung Sesaji merupakan komunikasi ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di Desa Puger Wetan pada bulan suro. Larung dianggap sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus meminta keselamatan dan hasil laut yang melimpah. Tahapan tradisi Larung Sesaji diantaranya tadarusan dan doa bersama, melarungkan sesajen dan diakhiri dengan hiburan yang dilakukan di pojok desa. Tradisi ini dipandang sebagai keramat yang

memiliki nilai keagamaan dan kebersamaan antar satu sama lain serta upaya meminta keselamatan terhadap berbagai bencana.

Komunikasi ritual tradisi larung sesaji diantaranya adalah *Setting* tempat tradisi larung sesaji di Balai desa, kemudian sesajen di arak keliling desa dan dilarungkan ke laut. *Participants* yang mengikuti tradisi diantaranya kepala desa, perangkat desa, guru spiritual, tokoh masyarakat, ustad dan seluruh masyarakat Puger. *Ends* tradisi larung sesaji untuk mensyukuri rezeki yang diberikan Tuhan, berdoa meminta keselamatan, dijauhkan dari musibah dan hasil tangkapan ikan melimpah. *Act sequence* yang dipanjatkan bersifat harapan. *Key*, cara tutur tradisi larung sesaji dengan sopan, lembut, tidak tergesa-gesa, santai tanpa memaksa dan penuh penghayatan. Instrumentalis tradisi larung sesaji secara lisan melalui doa-doa saat melarungkan sesajen. *Norm on interaction*, diharapkan masyarakat berdoa dengan penghayatan dan sesajen yang dilarungkan harus lengkap. *Genre* tradisi larung sesaji sebagai interaksi dan komunikasi masyarakat dengan Tuhan.

Masyarakat nelayan di Desa Puger mempercayai bahwa tradisi larung sesaji sebagai upaya pencegahan bencana. Hal ini terlihat bahwa saat pelaksanaan ritual, masyarakat memanjatkan doa kepada Tuhan untuk dijauhkan dari marabahaya. Masyarakat percaya bahwa semua yang terjadi berkat adanya bantuan dari Tuhan melalui doa-doa yang dipanjatkan ketika tradisi larung sesaji dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2017). Ritual petik laut dan keragaman (keragaman dan komunikasi ritual di kalangan nelayan multietnis di Kedungrejo Muncar Banyuwangi). *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM*, 26(1).
- Ariyanto, E. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Diva Press.
- B. Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis Data: A Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Chamro, W., & Widjayanthi, L. (2020). Resiliensi Masyarakat Nelayan Selama Musim Laeb di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 147–159.
- Findayani, A., Utama, N. J., & Anwar, K. (2020). Kearifan Lokal Dan Mitigasi Bencana Masyarakat Pantai Selatan Kabupaten Cilacap. *Journal of Indonesian History*,

9(1), 28–37.

- Ilham, I., Ketaren, A., & Meliza, R. (2021). Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Penguatan Karakter di Era Disrupsi pada Masyarakat Suku Alas. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 150–161.
- Maifianti, K. S., & Raidayani, R. (2021). Etnografi Komunikasi Kanuri Laot Masyarakat Nelayan Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 95–102.
- Nugroho, M. P., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2021). Penelitian Antropologi Kajian Etnografi Visual Pada Kain Tapis Lampung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 18–26.
- Qomariyah, D. N., & Sholihin, A. B. (2019). Kontestasi Pro dan Kontra Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Puger Jember: Contestation of The Pros and Cons of Sea Picking (Petik Laut) Rituals in The Puger Jember Fishing Community. *Fenomena*, 18(1), 81–92.
- Rahmawati, R. (2023). *Komunikasi Ritual dan Instrumental Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu dalam Praktik Ilmiah Amaliyah Lapangan (Piala) terhadap Masyarakat*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Ruswinarsih, S., & Reski, P. (2021). Modernisasi (Studi Pada Aktor Pertanian Lahan Basah Desa Samuda). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4).
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.